



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.303>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 831-842

Research Article

Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Enjang Sukandi Setiawan¹, Siti Nia Anisa Inayah²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; enjangsukandisetiawano4@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; siti.nia.anisa.inayah@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 04, 2023
Accepted : October 17, 2024

Revised : July 14, 2024
Available online : November 10, 2024

How to Cite: Enjang Sukandi and Siti Nia Anisa Inayah (2024) "Naquib al-Attas Educational Thought in Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 831-842. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.303.

Naquib al-Attas Educational Thought in Contemporary Islamic Education

Abstract. Based on the discussion above, it can be concluded that Muhammad Naquib al-Attas' educational thinking tends to be selective reconstructive in nature which seeks to present an integrated Islamic education system, which still maintains the principle of harmony and individual balance which describes the realization of the main human function as 'abd Allah and caliph al ard. According to al-Attas, science today has been contaminated by thoughts from the secular Western world that are contrary to the values of Islamic teachings. Therefore, it is necessary to make an effort through the "Islamization of science" movement by taking positive aspects from modern developments as selectively as possible, even though they come from the West.

Keyword: Thinking, Education, Contemporary Islamic Education, Naquib al-Attas

Abstrak. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Naquib al-Attas cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu, yang tetap menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utama manusia sebagai sebagai ‘abd Allah dan khalifah al ard. Ilmu pengetahuan dewasa ini menurut al-Attas telah terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran dari dunia Barat yang sekuler dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya melalui gerakan “Islamisasi ilmu pengetahuan” dengan mengambil segi-segi positif dari perkembangan-perkembangan modern seselektif mungkin, meskipun hal itu datangnya dari Barat.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan, Pendidikan Islam Kontemporer, Naquib al-Attas

PENDAHULUAN

Walaupun pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu telah diakui menjadi salah satu bidang studi dan telah menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius, tetapi sebagai sebuah bidang sstudi yang masih baru tampaknya disiplin ilmu ini belumlah pesat perkembangannya dibandingkan dengan sejumlah bidang studi Islam lainnya. (Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, 2005) Bahkan, diakui atau tidak, isu tentang adanya krisis pendidikan Islam dinilai sebagai yang terburuk. Walaupun begitu, potret pendidikan Islam sesungguhnya bisa dipaparkan dalam berbagai perspektif, misalnya dari perspektif pemikiran pendidikan Naquib al-Attas bagi pendidikan Islam kontemporer sebagai tampak pada judul di atas.

Perlunya mengadakan penataan kembali dalam pendidikan Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah lama disadari dan diupayakan oleh umat Islam. Namun, kemunduran ini menjadi perlambang kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang telah dijelaskan oleh para penafsir-penafsir besar Islam masa lalu. (Bawani, 1987) Memperhatikan kenyataan ini, tentunya sangat perlu dicarikan akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi kondisi umat Islam selama ini.

Muhammad Naquib al-Attas merupakan salahh seorang pemikir Islam yang cukup kesohor dewasa ini. selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawwuf, sosok Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang cemerlang. Ia bersama barisan cendikiawan Muslim lainnya seperti, Syed Ali Ashraf, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan Bilgrami, Isma’il Raji al-Faruqi, mencemaskan realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini.

Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas, yang lebih populer dengan nama Naquib al-Attas. Ia dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. (Daud W. M., 2005) Silsilah keturunannya dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba’alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu Nabi Muhammad saw. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali atau ulama’, salah seorang di antara mereka dari pihak ibu adalah Syed Muhammad al-

Haydarus, guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafis Umar ba Syaiban dari Hadramaut yang mengantar Nur al-Din al-Raniry salah seorang ulama' terkemuka di dunia Melayu ke tarekat *rifa'iyyah*. Ibunda Syed Naquib al-Attas bernama Syarifah Baquan al-Aidarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, yang merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura. (Bawani, 1987)

Naquib al-Attas bagi sebagian masyarakat awam tidak terlalu dikenal, tetapi dikalangan akademisi yang pernah membaca buku-bukunya yang diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia, pasti mengenalnya. Sisi terpenting dari sosok al-Attas ini adalah gagasan tentang perlunya islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yang kemudian dipopulerkan oleh Isma'il Raji al-Faruqi.

Dalam memetakan trend pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, para intelektual Muslim di dunia Islam memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, tetapi terdapat dua trend pemikiran yang menonjol dari kalangan intelektual Muslim yakni; bersifat internal dan eksternal.⁷ Bersifat eksternal yaitu upaya pembaharuan yang dilakukan dengan berangkat dari identifikasi penyebab kemunduran umat berdasarkan pengamatan fenomena sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lain-lain. sementara bersifat internal yakni upaya pembaharuan yang bertolak dari pencarian penyebab kemunduran umat secara internal dari pemahaman yang instan serta perenungan yang mendalam mengenai makna Islam itu sendiri.

Berdasarkan elaborasinya terhadap dua sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an dan Hadist juga terdapat kitab-kitab klasik, di samping renungan filosofisnya, al-Attas telah membawa angin segar dalam memetakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia banyak melontarkan gagasan baru yang menarik dan aktual. Dengan pengertian lain, Naquib al-Attas memiliki konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Hal lain yang membuatnya terkenal dan membedakan dari para pemikir pendidikan Islam lainnya adalah terletak pada tema reformasi pendidikan Islam, serta reformulasi perangkat pendidikan Islam lain yang diangkatnya sebagai suatu wacana intelektual.

Ide-ide Naquib al-Attas merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptual yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa karyanya. Yang lebih menarik lagi, disamping sebagai pemikir yang konsekuen terhadap ide-ide yang dilontarkannya, adalah kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran yang dialami umat Islam. Sehingga gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan ke dalam suatu lembaga pendidikan yang bertaraf Internasional yang kemudian diberi nama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), yang berkedudukan di Bukit Damansara, Kuala Lumpur, Malaysia. (Daud, 1987)

Dilatarbelakangi dengan pemikiran di atas, mengetahui dan membahas pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tentunya merupakan lapangan kajian dan penelitian yang sangat esensial dan menarik. Di bawah akan dipaparkan mengenai makna dan tujuan pendidikan, dasar, kurikulum, metode pembelajaran, otoritas dan peran guru.

PEMBAHASAN

Makna dan Tujuan Pendidikan

Makna dan tujuan pendidikan merupakan dua unsur yang saling berkaitan, dan telah menarik perhatian para pemikir dan pendidik sejak dulu. Adanya perbedaan konseptualisasi dan penjelasan kedua unsur tersebut, disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan, tujuan hidup manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan di dunia, yang memang sangat berkaitan erat dengan serentetan pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak. Tidaklah mengherankan jika sering kita jumpai perbedaan pendapat di kalangan para pemikir dan pendidik, terutama di Barat, mengenai makna atau istilah, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam secara keseluruhan yang terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, yang dipakai secara bersamaan. (al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 1979) Istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab, atau "*education*" dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin "*educare*" yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan menurut Naquib al-Attas tidaklah tepat. Karena terma *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi medan-medan semantiknya meluas kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman dan lain sebagainya. dengan demikian, menurut al-Attas kata *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan terhadap berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia saja, tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukkan hanya untuk manusia saja.

Salah satu penekanan yang diinginkan oleh al-Attas untuk mengganti *tarbiyah* menjadi *ta'dib* bagi pendidikan Islam merupakan salah satu upaya merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al-Attas. Hal ini senada dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa proses pengajaran dalam pendidikan dewasa ini, hanya mengisi aspek kognitif saja, tapi tidak mengisi aspek pembentukan kepribadian dan watak. Oleh karena itu, ia menawarkan beberapa arah rekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya adalah perumusan kembali makna pendidikan dan menyatakan kesetujuannya dengan konsep *ta'dib* yang diajukan oleh al-Attas. (Azra, 2002)

Alasan lain yang menjadi dasar argumentasi yang diajukan oleh al-Attas terhadap penekanan kata *adab* sebagai asal kata dari *ta'dib* untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata *adab* telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (*ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Dengan dasar pijakan ini juga orang-orang bijak, cendekia Muslim terdahulu mengkombinasikan *ilm*, dengan *amal* dan *adab*, dan menganggap kombinasi harmonis dari tiga istilah itu sebagai pendidikan. (al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, 1089)

Akhirnya dengan merujuk pada konsep *ta'dib*, al-Attas mendefinisikan pendidikan dan prosesnya sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Kata “pengenalan” dalam definisi al-Attas berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenalnya, sedangkan “pengakuan” berarti tindakan yang bertalian dengan perbuatan yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenaliya. Oleh karena itu, pengenalan saja tanpa pengakuan berarti mengisyaratkan kesombongan, sebaliknya pengakuan tanpa pengenalan berarti kebodohan. Karena dalam Islam, ilmu tidaklah berguna apa-apa tanpa amal yang menyertainya, demikian juga halnya amal tidak berguna jika tidak disertai dengan bimbingan ilmu. (Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, 2005)

Adapun tujuan dari pendidikan Islam perspekti Naquib al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara, terlebih suatu negara yang dianggap sekuler. Kecenderungan al-Attas terhadap hal tersebut dapat dilihat ketika ia merumuskan tujuan ilmu yang hampir mirip dengan rumusan tujuan akhir pendidikan al-Ghazali. (Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, 2005)

Rumusan al-Attas tersebut merupakan dasar filosofis bagi tujuan dan sasaran pendidikan serta penyusunan suatu kerangka pengetahuan inti yang terpadu dalam sistem pendidikan yang ia lihat sebagai suatu hal yang sangat penting untuk mengingat kembali sifat esensial dari pandangan Islam tentang realitas. Dengan cara yang sama pula Islam memandang tentang realitas dipusatkan atas wujud, demikian pula wujud dalam konsep Islam dipandang sebagai suatu hierarki dari yang tertinggi hingga yang terendah.

Berpijak pada konsep tersebut, kemudian al-Attas mendeskripsikan tujuan akhir pendidikan dalam Islam yakni untuk menghasilkan “manusia yang baik”. Kata “baik” dalam konotasi yang diajukan al-Attas adalah “tepat sebagai manusia adab”, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Adab menurut al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajah*). (al-Attas, Aims and Objectives of Islamic Education, 1979)

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al ard*). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang

mampu menampilkan kualitas keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Inilah titik poin yang dikehendaki oleh al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (*insan al kamil*) tersebut yang bercirikan sebagai manusia universal, (al-Attas, Aims and Objectives of Islamic Education, 1979) dalam wawasan dan otoritatif keilmuan.

Tujuan Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Diantara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan menggali nilai pendidikan. Tujuan menggali nilai pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang bertujuan menggali nilai – nilai pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah yang baik. Oleh karenanya, masalah tujuan menggali nilai pendidikan menjadi inti dan dasar yang sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang berikan.

Tujuan adalah suatu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam. (Nur Ubiyati, h.29) Sebagai suatu kegiatan terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang hendak dicapai. Banyak dari para ahli yang mengkaji dengan sungguh – sungguh apa yang menjadi tujuan pendidikan tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. (Nata, Filsafat Pendidikan Islam, 1997)

Menurut Omar al – Toumy al – Syaibani bahwa tujuan menggali nilai pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai – nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul al – karimah*. Tujuan ini sejalan dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kenabian, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin tingkah laku individu dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungannya. (Jalaludin, 2002)

Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Muhammad A'thiyah al – Abrasyi, tujuan menggali pendidikan agama Islam adalah:

1. Membentuk hamba – hamba Allah SWT yang dapat melaksanakan kewajiban – kewajibannya kepada Allah SWT.
2. Membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. (Arief, 2002)

Dengan demikian dapat disimpulkan dan dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam, yaitu merupakan penggambaran nilai – nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan kata lain perwujudan nilai – nilai Islam dalam pribadi peserta didik guna mewujudkan pribadi yang beriman, bertaqwa dan berilmu.

Dasar, Kurikulum, dan Metode Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek menjelma dalam sebuah tatanan yang harmoni dan saling menyempurnakan. Melalui penjelmaan tersebut, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan Islam harus berlandaskan dari aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw.

Dasar dari pendidikan Islam, adalah Islam dengan segala ajarannya yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, *ra'yu* (hasil pikiran manusia) yang selalu disebut dengan *ijtihad*. Tiga sumber inilah yang menjadi dasar pendidikan Islam, yang harus digunakan secara hierarki. (Aly, 1999) Al-Qur'an harus didahulukan, jika tidak ditemukan suatu penjelasan didalamnya, maka harus dicari dalam Sunnah, dan jika tidak ditemukan dalam Sunnah barulah digunakan *ijtihad*.

Demikian pula jika pendidikan yang dilaksanakan suatu negara, maka yang menjadi rujukan utama adalah falsafah yang dianut serta Undang-Undang Dasar dari negara tersebut. Contohnya, jika di negara Indonesia maka yang menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (UUD, 2004) Dari contoh tersebut, menunjukkan bahwa dasar pendidikan suatu negara adalah disesuaikan dengan falsafah hidup bangsa yang bersangkutan, yang merupakan refleksi dari pada falsafah hidup bangsa itu sendiri dalam menyelenggarakan dan mengarahkan arah yang akan dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan seperti halnya pendidikan.

Selain dasar pendidikan tersebut, kurikulum juga merupakan hal yang harus disusun dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang akan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan dalam suatu proses pendidikan. (Sukmadinata, 2001) Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami dan bertolak dari pandangan hidup, fungsi serta hakikat manusia, diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah keislaman. Implikasinya akan melahirkan suatu rumusan kurikulum yang khas dan Islami pula.

Kekhasan corak filsafat pendidikan al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fard 'ain* dan *fardu kifayah*. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain. (Daud, 1987)

Pendapat al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, struktur, dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), di mana aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau *fardu kifayah*. Sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih

tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardu 'ain*. (al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 1979)

Pembagian dua jenis ilmu dan penerapannya dalam suatu kurikulum, secara ringkas al-Attas ikhtisarkan sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu Agama:
 - a. Al-Qur'an; meliputi pembacaan dan penafsirannya (*tafsir* dan *ta'wil*).
 - b. Al-Sunnah; meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatif.
 - c. Al-Syari'ah; meliputi undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (*Islam, Iman, Ikhsan*).
 - d. Teologi; meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, Sifat-sifat dan Nama serta Tindakan-Nya (*al Tauhid*).
 - e. Metafisika Islam (*al Tasawwuf*); psikologi, kosmologi, dan ontologi yang meliputi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
 - f. Ilmu-ilmu Linguistik; meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan.
2. Ilmu-ilmu Rasional, Intelektual dan Filosofis meliputi:
 - a. Ilmu Kemanusiaan
 - b. Ilmu Alam
 - c. Ilmu Terapan
 - d. Ilmu Teknologi

Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis pada bagian kedua di atas, menurut al-Attas setiap cabang harus terlebih dahulu diresapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam, setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Proses pembuangan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing inilah yang kemudian disebut dengan "Islamisasi".

Mengenai metode pendidikan, al-Attas berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus, ia menganggap bahwa dalam suatu proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahamannya terhadap materi secara berbeda-beda, hal ini disebabkan karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan suatu anugerah dari Allah swt. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus lebih diprioritaskan dibandingkan dengan metodenya, meski lembaga-lembaga pendidikan Muslim modern yang menurut al-Attas berada di bawah pengaruh ide-ide praktek pendidikan Barat yang sekuler cenderung lebih menekankan metode daripada muatan dalam suatu proses pembelajaran. (Daud, 1987)

Otoritas dan Peran Guru

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan, prinsip inilah kemudian diikuti dan dipraktikkan oleh al-Attas dengan keyakinan bahwa otoritas tertinggi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan ilmuwan muslim lainnya yang benar-benar mengikuti al-Qur'an dan

Sunnah nabi serta memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual. (Bawani, 1987)

Dalam suatu proses pendidikan, guru merupakan pemegang kekuasaan dalam upaya memberikan makna, arah serta tujuan suatu pendidikan. Bahkan di dalam al-Qur'an disebutkan tentang keutamaan profesi guru sebagaimana berikut:

Artinya: *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".* (Q.S. Ali Imran: 164).

Dari ayat di atas, guru memiliki dua fungsi sebagaimana berikut; *pertama*, seorang guru memiliki fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, seorang guru memiliki fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. (al-Nahlawi, 1983)

Merujuk pada petunjuk al-Qur'an di atas, Abuddin Nata menguraikan bahwa ada empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni:

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
2. Seorang guru haruslah dapat mempergunakan kemampuan intelektualnya dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah *swt*.
3. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain (peserta didik) dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta memberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus. (Nata, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawwuf Al-Ghazali, 2001)

Otoritas dan peran guru memainkan peran penting dalam suatu proses untuk menentukan kemana arah pendidikan. Pentingnya peran guru dalam pendidikan, sebagaimana pendapat Abuddin Nata, sebagai sebuah sistem pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, serta evaluasi. Lebih lanjut Abuddin Nata menyatakan bahwa dari sekian komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu suatu proses pendidikan. (Nata, Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam, 2001)

Pengambil alihan otoritas tersebut merupakan salah satu faktor kekurangberhasilan suatu proses pendidikan, karena guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lagi berorientasi kepada hakikat dari tujuan pendidikan. Hal ini bisa didapati dalam dunia pendidikan modern, karena didominasi oleh berbagai tujuan dan kepentingan, maka peran utama dan otoritas guru diambil alih oleh lembaga yang memiliki ciri sebagai institusi komersial. Alhasil, institusilah yang memberikan suatu gelar dan bukannya guru, dan ketika seorang guru pensiun dari pekerjaannya, maka ia juga kehilangan kekuasaan dan bahkan mungkin akan kehilangan identitasnya sebagai guru.

Kondisi seperti ini, menurut al-Attas merupakan suatu yang cukup tragis sebagai hasil dari pengaruh filsafat sekuler mengenai kehidupan dan nilai-nilai materialistik yang diadopsi dari padanya. Lebih lanjut al-Attas menguraikan bahwa ketika suatu masyarakat mendasarkan filsafat kehidupannya pada pondasi sekuler dan mengadopsi nilai-nilai materialistik sebagai jalan hidupnya, tidak dapat dielekan bahwa makna dan nilai serta kualitas kehidupan individu warga negara akan dipahami dan diukur dengan pengertian yang sesuai dengan kedudukannya sebagai warganegara. (al-Attas, *Islam and Secularism*, terj. Karsimo Djojokusumo, 1981)

Peranan seorang guru yang memiliki otoritas dalam pemikiran al-Attas, adalah pandangannya yang menyatakan bahwa siswa harus menyelesaikan masa belajarnya di bawah pengajar khusus dan selayaknya tidak menyalurkan ilmunya sebelum menyelesaikan bidang yang ia pelajari. (al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, 1089) Praktik al-Attas tersebut dapat dihubungkan dengan sifatnya yang lain seperti tidak bergantung pada kuantitas buku yang terlalu banyak, melainkan bertumpu pada buku yang telah disahkan.

Mengenai adab guru dan peserta didik dalam pemikiran pendidikan al-Attas tampaknya diilhami oleh prinsip yang dipertahankan para ilmuwan muslim terkenal, khususnya al-Ghazali. Salah satu pandangan tentang guru menurut al-Ghazali, merupakan orang yang disertai tanggung jawab untuk menghilangkan akhlak tercela (*akhlaq al mazmumah*) bagi murid dan menggantikannya dengan akhlak yang terpuji (*akhlaq al mahmudah*) agar peserta didik dapat sampai kepada akhirat dengan keridaan Allah. (Daud, 1987)

Penghormatan terhadap guru, akan menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik di bidang mereka saja, akan tetapi juga memberikan contoh moral secara konsisten. Al-Attas mengajarkan dan mempraktekkan hubungan guru dan murid yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting. Oleh sebab itu, dalam beberapa waktu ia masih aktif membimbing gerakan mahasiswa dalam universitas nasional yang telah banyak membantu mengorientasikan perjuangan mereka dengan isu-isu yang memiliki kepentingan mendasar ke arah kemajuan nasional, seperti masalah kebudayaan, bahasa nasional, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Naquib al-Attas cenderung bersifat rekonstruktif selektif yang berupaya menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu, yang tetap

menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang menggambarkan perwujudan fungsi utama manusia sebagai *'abd Allah* dan *khalifah al ard*.

Ilmu pengetahuan dewasa ini menurut al-Attas telah terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran dari dunia Barat yang sekuler dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya melalui gerakan "Islamisasi ilmu pengetahuan" dengan mengambil segi-segi positif dari perkembangan-perkembangan modern selektif mungkin, meskipun hal itu datangnya dari Barat.

Ilmu pengetahuan dewasa ini menurut al-Attas telah terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran dari dunia Barat yang sekuler dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya melalui gerakan "Islamisasi ilmu pengetahuan" dengan mengambil segi-segi positif dari perkembangan-perkembangan modern selektif mungkin, meskipun hal itu datangnya dari Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1989). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al -Attas, M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jedah: King Abdul Aziz University.
- Al -Attas, M. N. (1981). *Islam and Secularism*, terj. Karsimo Djojokusumo. Bandung: Pustaka.
- Al -Nahlawi, A. (1983). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Annisa Urrobingah, Apri Akmal Muzaky, Mei Fajri Rahayu, & Fahri Hidayat. (2024). History and Dynamics of Madrasas in Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.3>
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Pres.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Bawani, I. (1987). *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al Ikhlas.
- Daud. (1987). The Educational Philosophy and Practice. *Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 33.
- Daud, W. M. (2005). "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas". Bandung: Mizan.
- Imam Bawani. (t.thn.).
- Jalaludin. (2002). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada.
- Madhar Amin. (2024). Alternative Solutions to the Problems of Islamic Education (Ontological Problems of Islamic Education). *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i1.61>

- Moch. Salman Alfarizi, & Khozin. (2024). Holistic Curriculum Development in Islamic Education Institutions in Vocational Schools. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i1.79>
- Muhammad Syaiful Islam. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawwuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukmadinata, N. S. (2001). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UUD. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 2*. Surabaya: Karina.
- Yuyu Wahyudin. (2023). Application of Behavioristic Theory in Islamic Religious Education Learning. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.11>